

## Pola Komunikasi Fungsional dalam Keluarga dengan Perkembangan Sosial Remaja

Sandi Fernando<sup>1</sup>, Budi Mulyadi<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Ilmu Keperawatan

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Indonesia Maju

Jln. Harapan Nomor 50, Lenteng Agung – Jakarta Selatan 12610

Telp: (021)13243587. Email: <sup>1</sup>sandifernando571@gmail.com, <sup>2</sup>bemulyadi74@gmail.com

### ABSTRAK

Masalah perkembangan sosial pada remaja merupakan masalah yang pelik bagi masyarakat kita khususnya bagi remaja dan peran keluarga sangat penting bagi perkembangan sosialnya. Penelitian ini menggunakan rancangan deskriptif analitik dengan pendekatan cross sectional yang dilengkapi dengan pendekatan kualitatif melalui wawancara. Penentuan sample diambil dengan menggunakan teknik *simple random sampling* dengan jumlah responden berjumlah 240 orang siswa. Variable yang digunakan dalam penelitian adalah komunikasi fungsional keluarga sebagai variable independen dan perkembangan social remaja sebagai variable dependen. Dalam pengujian instrument penelitian digunakan korelasi *Pearson Product Moment* untuk uji validitas dan metode *Alpha Cronbach* untuk reliabilitas. Dalam penelitian digunakan uji *chi square* untuk melihat hubungan kedua variable. Hasil penelitian dengan analisis univariat dan bivariat dengan kemaknaan  $\rho = 0,000$  atau ( $\rho = < 0,05$ ) sedangkan uji yang digunakan adalah *Chi Square*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi fungsional dalam keluarga ( $P_{value} = 0,017$  ( $P_{value} < \alpha = 0,05$ )) adanya hubungan antara pola komunikasi fungsional keluarga dengan perkembangan social remaja.

**Kata Kunci** : Pola Komunkasi keluarga, perkembangan sosial remaja.

### ABSTRACT

*Social development problems in adolescents is a thorny problem for our society, especially for youth and the role of family is very important for social development. This study used a descriptive analytic design with cross sectional approach incorporating qualitative approach through interviews. Determination of the sample taken using simple random sampling technique with the number of respondents numbered 240 students. Variable used in the study is the family of functional communication as an independent variable and social development of adolescents as the dependent variable. In testing the research instrument used Pearson Product Moment for validity and Cronbach's Alpha method reliability. In the present study used the chi square test to see relations between the two variables. The results of the study with univariate and bivariate analysis with significance  $\rho = 0.000$  or ( $\rho = < 0.05$ ) while the test used Chi Square. These results indicate that functional communication within the family ( $P_{value} = 0.017$  ( $P_{value} < \alpha = 0.05$ )) correlation between functional communication patterns of families with adolescent social development.*

**Keywords** : Family communication patterns, the social development of adolescent

## Pendahuluan

Komunikasi fungsional adalah komunikasi yang terdapat keterbukaan dan kejujuran yang cukup jelas antara anggota keluarga yang satu dengan yang lain, dimana setiap anggota keluarga mampu mengakui kebutuhan dan emosi satu sama lain. Menurut *World Health Organization* (WHO) remaja adalah penduduk laki-laki atau perempuan yang berusia 10-19 tahun. Saat ini komposisi penduduk remaja di dunia mencapai sekitar 1,3 miliar. Remaja merupakan suatu tahap perkembangan dari masa anak-anak menuju masa dewasa akan terjadi perubahan fase kehidupan dalam hal fisik, fisiologis dan sosial.<sup>1</sup>

Data Badan Kesehatan Dunia WHO (*World Health Organization*), diperkirakan bahwa lebih dari 43 juta anak tinggal bersama dengan perokok dan sebagian besar (68,8%) perokok mulai merokok sebelum umur 19 tahun, saat masih anak-anak atau remaja. Prevalensi pria perokok meningkat cepat setelah umur 10 sampai 14 tahun. Prevalensi merokok pada pria meningkat cepat seiring dengan bertambahnya umur : dari 0,7% (10-14 tahun), ke 24,2 % (15-19 tahun), melonjak ke 60,1 % (20-24 tahun). Remaja pria umur 15-19 tahun mengalami peningkatan konsumsi sebesar 65% lebih tinggi dari kelompok lain manapun (Depkes, 2011). Masa remaja merupakan masa yang kritis dalam siklus kehidupan manusia. Pada masa ini, remaja mengalami perubahan yang mendasar dalam sikap dan perilaku. Remaja Indonesia saat ini sedang mengalami perubahan sosial yang cepat dari masyarakat tradisional menuju masyarakat modern.<sup>2</sup>

Berdasarkan data tahun 1995, jumlah Pasien Penderita ketergantungan napza sudah mencapai 130.000 jiwa. Dengan data tersebut jumlah pengguna napza diperkirakan sudah mencapai 1,3 juta jiwa. Tumbuh Kembang remaja pada zaman sekarang sudah memprihatinkan. Berita televisi dan radio yang disebabkan oleh kenakalan remaja diantaranya kebiasaan merokok, tawuran, pemerkosaan yang dilakukan oleh pelajar SMA maupun SMP, pemakaian narkoba dan lain-lain. Banyak kasus tentang penyalahgunaan narkoba. Berdasarkan Hasil survei Badan Narkotika Nasional (BNN) Tahun 2013-2014 terhadap 43.767 responden di kalangan

pelajar dan mahasiswa menunjukkan penyalahgunaan narkoba usia termuda 7 tahun dan rata-rata pada usia 10-21 tahun. Survei dari BNN ini memperkuat hasil penelitian Prof. Dr. Dadang Hawari pada tahun 1991 yang menyatakan bahwa 97% pemakai narkoba yang ada selama tahun 2005, 28% pelakunya adalah remaja usia 17-24 tahun. Dari hasil survei dan pemaparan sebelumnya diketahui bahwa, perilaku menyimpang remaja lebih dominan kepada seksualitas dan pengguna obat-obatan terlarang, dibandingkan dengan perilaku menyimpang lainnya seperti membantah orang tua, pergaulan bebas, mabuk-mabukan, pemerkosaan ataupun melanggar peraturan-peraturan sekolah seperti membolos, menyontek, tawuran dan sebagainya.<sup>3</sup>

Pertumbuhan fisik masa remaja akan diikuti adanya gejala baik secara medisi maupun psikososial. Gejala dan permasalahan ini dapat disebabkan oleh kondisi remaja yang sedang mencari jati dirinya terhadap norma-norma yang baru yang berlaku didalam lingkungannya. Remaja yang tidak mampu menyesuaikan diri dengan peran barunya tersebut dapat membuat dirinya labil dan emosional bahkan membuat frustrasi dan depresi sehingga berperilaku yang merugikan baik bagi diri sendiri maupun orang lain. Orang tua sering tidak mengetahui atau memahami perubahan yang terjadi sehingga tidak menyadari bahwa anak mereka telah tumbuh menjadi seorang remaja, bukan lagi anak yang selalu perlu dibantu. Orang tua menjadi bingung menghadapi labilitas emosi dan perilaku remaja, sehingga tidak jarang terjadi konflik diantara keduanya.<sup>4</sup>

Perkembangan masa remaja meliputi 3 aspek, yaitu perkembangan fisik, perkembangan sosial dan perkembangan kepribadian. Perkembangan fisik remaja adalah kematangan seks yang disertai timbulnya dorongan seks yang masih baru dan mungkin belum diketahuinya. Selanjutnya pada aspek perkembangan sosial, remaja yang sebelumnya bergaul dengan sesama jenis mulai menaruh perhatian pada lawan jenisnya. Kemudian dari ciri-ciri perkembangan kepribadian meliputi eksperimentasi, eksplorasi, belum bertanggung jawab, masih mengikuti kesenangan sesaat, dan tidak berfikir jauh. Perkembangan kepribadian yang

terjadi tidak bersamaan dengan tingkat kematangannya sehingga sering menimbulkan masalah yang negatif.<sup>5</sup>

Komunikasi dalam keluarga sangatlah penting terlebih selama anak berada dalam masa remaja. Remaja berusaha mendapatkan kebebasan dan mengembangkan perasaan sementara pada saat yang sama remaja membutuhkan dukungan yang kuat dari koneksi orang tua, keluarga dan teman sebaya. Orang tua yang membantu remaja mengembangkan identitas, orang tua menciptakan suasana yang kondusif agar remaja dapat membicarakan topik yang ingin dibahas terlebih dengan isu-isu sensitive yang timbul saat masa remaja.<sup>6</sup>

Komunikasi dalam keluarga dapat berlangsung secara timbal balik dan silih berganti, bisa dari orangtua ke anak atau anak ke orangtua, atau anak ke anak. Komunikasi keluarga tanggung jawab orangtua adalah mendidik anak, maka komunikasi yang terjadi dalam keluarga bernilai pendidikan. Ada sejumlah norma yang diwariskan orangtua kepada anak misalnya norma agama, norma akhlak, norma sosial, norma etika, dan juga norma moral.<sup>7</sup> Dalam lingkungan keluarga komunikasi suatu hal yang penting dimana komunikasi berfungsi sebagai media penjemputan dalam hubungan antar keluarga. Komunikasi merupakan salah satu cara yang digunakan dalam interaksi keluarga, seorang anak akan memperoleh latihan dasar mengembangkan sikap sosial dengan baik dan kebiasaan berperilaku.

Pentingnya peran komunikasi dalam keluarga perlu dibangun dalam rangka pola pikir anak dan membangun jiwa anak agar sesuai dengan harapan orangtua. Dalam lingkungan keluarga orangtua berperan sebagai institusi pendidikan, artinya tidak cukup dengan komunikasi saja, tetapi didalamnya terjadi komunikasi dalam bidang keagamaan, sosial, dan perlindungan yang dilakukan orangtua terhadap anak-anaknya. Perawatan orangtua yang penuh kasih sayang merupakan faktor yang kondusif untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi dalam anggota masyarakat yang sehat. Terdapat dua faktor yang dapat membentuk kepribadian anak, yaitu faktor internal yang berasal dari lingkungan keluarganya sendiri dan faktor eksternal yang berasal dari lingkungan luar rumah yaitu

masyarakat. Koherensi diantara keduanya tidak dapat dipisahkan secara absolute karena sifat alami dimana tidak mungkin seorang anak dapat dipisahkan sama sekali dari lingkungan keluarganya dan terbebas sama sekali dari pengaruh-pengaruh dalam lingkungan sekitarnya. Pola diartikan sebagai bentuk atau struktur yang tetap sedangkan komunikasi adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan antara dua orang atau lebih dengan cara tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Dengan demikian yang dimaksud pola komunikasi adalah hubungan antara dua orang atau lebih dalam penerimaan dan pengiriman pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan dapat dipahami.<sup>8</sup>

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada tanggal 27 Juni 2016 sebanyak 20 murid dengan kasus penyimpangan masalah merokok, bolos pada saat jam pelajaran, dan tidak mematuhi tata tertib sekolah.<sup>9</sup>

Peneliti melakukan wawancara kepada remaja tersebut sebanyak 10 orang, hasil yang didapatkan sebanyak 70% remaja memiliki pola komunikasi yang baik (fungsional) dengan keluarganya. Sisanya 30% remaja memiliki komunikasi yang kurang baik (disfungsional) dengan keluarganya. Sebanyak 7 orang remaja tersebut menyatakan bahwa memiliki hubungan yang baik antar anggota keluarga khususnya orangtua yang berpengaruh terhadap bentuk kepribadian diri mereka dalam kehidupan sosialnya. Sedangkan, 3 dari 10 remaja (30%) mengatakan memiliki komunikasi yang kurang baik dengan keluarganya khususnya orangtua sehingga hubungan remaja dengan teman sebayanya lebih dekat dibandingkan dengan keluarga mereka. Hal inilah yang melatar belakangi peneliti untuk mengetahui lebih lanjut mengenai "Hubungan Pola Komunikasi Fungsional Dalam Keluarga Dengan Perkembangan Sosial Remaja di SMK Wijaya Kusuma, Lenteng Agung Tahun 2016".

Rumusan masalah keluarga merupakan kumpulan dua orang atau lebih yang hidup bersama dengan keterikatan aturan emosional dimana setiap anggota memiliki peran masing-masing sebagai bagian dari keluarga. Keluarga sebagai kelompok sosial terkecil dalam masyarakat, mempunyai peranan penting dalam pembentukan kepribadian pada anak,

cukupnya dukungan keluarga dan kurangnya dukungan pada anak akan mempengaruhi kepribadian anak. Pola terbentuknya kepribadian pada seorang individu bukan hanya merupakan bawaan dari lahir, tetapi kepribadian terbentuk melalui proses dan proses pembentukan kepribadian tidak terlepas dari peran keluarga. Kepribadian yang positif dan keluarga yang harmonis di yakini akan mampu mencegah seorang remaja untuk cenderung melakukan kenakalan dan perbuatan yang negatif.

Berdasarkan uraian di atas, maka menjadi rumusan masalah penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan antar komunikasi fungsional dengan perkembangan sosial remaja di SMK Wijaya Kusuma Lenteng Agung?”.

Tujuan penelitian umum mengetahui hubungan antara komunikasi fungsional dengan perkembangan sosial remaja di SMK Wijaya Kusuma Lenteng Agung 2016.

Tujuan Khusus Diketahui gambaran komunikasi fungsional dalam keluarga dengan remaja diketahui gambaran perkembangan sosial remaja dan adanya hubungan pola komunikasi fungsional dalam keluarga terhadap perkembangan sosial remaja di SMK Wijaya Kusuma Lenteng Agung 2016.

### Metode

Desain penelitian ini yang bersifat deskriptif korelasi yang dilakukan dengan pendekatan *cross sectional* yaitu peneliti melakukan pengukuran terhadap variable bebas dengan variable terkait dalam periode waktu tertentu, pengumpulan data dilakukan pada satu periode tertentu.<sup>10</sup>

Populasi merupakan keseluruhan objek penelitian atau objek yang diteliti tersebut. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa-siswi di SMK Wijaya Kusuma Tahun 2016 sebanyak 240 murid yang terdiri dari 6 kelas.

Sampel adalah bagian dari sebuah populasi yang dianggap dapat mewakili populasi tersebut.<sup>11</sup> Dengan demikian sampel atau responden yang dipilih tersebut menggunakan metode acak sederhana, yaitu cara pengambilan sampel, dimana semua anggota populasi memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai sampel.

Sampel penelitian ini ditentukan dengan menggunakan teknik pengambilan sampel dengan metode *simple random sampling* dimana prinsipnya pengambilan sampel secara acak sederhana adalah apabila besarnya sampel yang diinginkan berbeda-beda, maka besarnya kesempatan bagi setiap satuan elementer untuk terpilih pun berbeda-beda.

Adapun besarnya sampel ditentukan dengan rumus. Sampel yang digunakan sebanyak 150 responden dari total populasi sebanyak 240 murid.

Penelitian dilakukan di SMK Wijaya Kusuma Lenteng Agung, Jakarta Selatan. Alasan penelitian memilih SMK Wijaya Kusuma Lenteng Agung karena sampel pada tempat tersebut sesuai dengan kriteria penelitian dan mudah di jangkau sehingga dapat memperoleh data dasar yang diperlukan Penelitian dilakukan pada bulan February 2017.

Sebelum dilakukan penelitian, terlebih dahulu dilakukan uji coba kuesioner terhadap 20 responden. Uji coba ini bertujuan untuk mengetahui apakah pertanyaan dalam kuesioner dapat dimengerti oleh responden serta mengetahui validitas dan reliabilitas dari pertanyaan dan menghindari adanya bias dari kuesioner.<sup>12</sup> Mengatakan bahwa untuk uji validitas dapat menggunakan rumus *Pearson product Moment* setelah itu di uji dengan menggunakan uji t dan dilihat penafsiran dari indeks korelasinya

### Hasil

**Tabel 1.** Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pola Komunikasi Fungsional dalam Keluarga di SMK Wijaya Kusuma Lenteng Agung Jakarta Selatan

Pola Komunikasi	Frekuensi	Presentase
Baik	54	36
Tidak Baik	96	64
Jumlah	150	100

Sumber: Hasis Sistem Komputerisasi

Berdasarkan hasil yang disajikan dalam tabel diatas menunjukkan sebagian besar pola

komunikasi fungsional dalam keluarga di SMK Wijaya Kusuma adalah tidak baik yaitu sebanyak 96 orang (64%).

**Table 2.** Distribusi Frekuensi Berdasarkan Perkembangan Sosial Remaja di SMK Wijaya Kusuma Lenteng Agung Jakarta Selatan

Perkembangan Sosial Remaja	Frekuensi	Presentase
Baik	66	44
Tidak Baik	84	55
Jumlah	150	100

Sumber: *Hasis Sistem Komputerisasi*

Berdasarkan hasil yang disajikan dalam tabel 5.2 diatas menunjukkan sebagian besar perkembangan social remaja di SMK Wijaya Kusuma adalah tidak baik yaitu sebanyak 84 responden (55%).

**Tabel 3.** Hubungan Pola Komunikasi Fungsional Dalam Keluarga Dengan Perkembangan Sosial Remaja

Variabel	Perkembangan Sosial				Total	P-Value	OR (95%)	
	Baik		Tidak Baik					
	F	%	F	%				
<b>Pola Komunikasi</b>								
Baik	34	22,2	20	30,2	54	100	0,001	3,40 (1,694-6,823)
Tidak Baik	32	238	64	53,8	96	100		

Sumber: *Hasil Data Komputerisasi*

Berdasarkan hasil yang disajikan dalam tabel 3 diatas penelitian yang didapatkan di SMK Wijaya Kusuma Lenteng Agung Jakarta Selatan tahun 2016 yaitu dari 150 responden dengan pola komunikasi fungsional dalam keluarga, 32 responden (42,2%) dengan perkembangan sosial remaja yang baik, dan 64 responden (53,8%) perkembangan sosial remaja tidak baik. Hasil uji statistik diperoleh nilai  $P_{value} = 0,001$  ( $P_{value} < \alpha 0,05$ ), maka dapat disimpulkan ada hubungan pola komunikasi fungsional dalam keluarga dengan perkembangan sosial remaja di SMK Wijaya Kusuma Lenteng Agung Jakarta Selatan 2016, artinya  $H_0$  diterima.

Dari hasil analisis diperoleh pula nilai OR= 3,400 artinya pola komunikasi fungsional dalam keluarga yang baik mempunyai peluang

3 kali untuk perkembangan sosial remaja baik dibandingkan responden dengan pola komunikasi fungsional dalam keluarga yang tidak baik.

## Pembahasan

### Pola Komunikasi

Berdasarkan hasil penelitan yang dilakukan di SMK Wijaya Kusuma Lenteng Agung, Jakarta Selatan pada bulan februari 2017, terhadap 150 responden dapat dilihat berdasarkan pola komunikasi fungsional dalam keluarga yang baik sebanyak 54 (36%) dan tidak baik sebanyak 96 responden (64%).

Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yenni (2013) dengan judul Hubungan Pola Komunikasi Keluarga dengan Tingkat Perkembangan Kognitif Remaja di Kelurahan Padang Bulan Medan.<sup>13</sup>

Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi komunikasi keluarga maka semakin baik perkembangan remaja. Berdasarkan hasil penelitian diharapkan keluarga dapat menerapkan pola komunikasi keluarga yang fungsional agar remaja dapat

meningkatkan perkembangan lebih baik secara keseluruhan.

### Perkembangan Sosial Remaja

Berdasarkan hasil penelitan yang dilakukan di SMK Wijaya Kusuma Lenteng Agung, Jakarta Selatan pada bulan februari 2017, terhadap 150 responden dapat dilihat berdasarkan perkembangan social remaja yang baik sebanyak 66 responden (44%) dan tidak baik sebanyak 84 responden (55%).

Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yenni (2013) dengan judul hubungan Pola Komunikasi Keluarga dengan Tingkat Perkembangan kognitif remaja di Kelurahan Padang Bulan Medan.<sup>14</sup>

Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi komunikasi keluarga maka semakin baik perkembangan remaja. Berdasarkan hasil penelitian diharapkan

keluarga dapat menerapkan pola komunikasi keluarga yang fungsional agar remaja dapat meningkatkan perkembangan lebih baik secara keseluruhan.

### **Pola Komunikasi Fungsional dalam Keluarga dengan Perkembangan Sosial Remaja.**

Hasil penelitian yang didapatkan di SMK Wijaya Kusuma Lenteng Agung Jakarta Selatan tahun 2016 yaitu dari 150 responden dengan pola komunikasi fungsional dalam keluarga, 32 responden (42,2%) dengan perkembangan sosial remaja yang baik, dan 64 responden (53,8%) perkembangan sosial remaja tidak baik. Hasil uji statistik diperoleh nilai  $P_{value} = 0,001$  ( $P_{value} < \alpha 0,05$ ), maka dapat disimpulkan ada hubungan pola komunikasi fungsional dalam keluarga dengan perkembangan sosial remaja di SMK Wijaya Kusuma Lenteng Agung Jakarta Selatan 2016, artinya  $H_0$  diterima.

Dari hasil analisis diperoleh pula nilai  $OR=3,400$  artinya pola komunikasi fungsional. Dari hasil analisis diperoleh pula nilai  $OR=3,400$  artinya pola komunikasi fungsional dalam keluarga yang baik mempunyai peluang 3 kali untuk perkembangan sosial remaja baik dibandingkan responden dengan pola komunikasi fungsional dalam keluarga yang tidak baik.

Dari hasil analisa bivariat menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pola komunikasi remaja dalam keluarga dengan perkembangan social remaja. Dari hasil uraian di atas dapat disimpulkan komunikasi dalam keluarga adalah jembatan interaksi antara orangtua dengan anaknya. Hal ini merupakan penjelasan bahwa tidak benar selalu menjadikan komunikasi yang buruk dalam keluarga sebagai satu-satunya penyebab kenakalan remaja. Komunikasi orangtua-anak dikatakan efektif apabila kedua belah pihak saling dekat, saling menyukai dan komunikasi diantaranya merupakan hal yang menyenangkan dan adanya keterbukaan sehingga tumbuh sikap percaya.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nuryaddien (2008) di Desa Timpik, Kecamatan Susukan, Kabupaten Semarang, Jawa Tengah dengan sampel dalam penelitian

ini adalah remaja dengan kisaran umur 13-17 tahun, yang berjumlah 40 anak remaja. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola komunikasi dalam keluarga dengan kategori tinggi dinyatakan oleh 12 responden atau 30% dari 40 responden, pola komunikasi dalam keluarga dengan kategori sedang dinyatakan oleh 18 responden atau 45% dari 40 responden, pola komunikasi dalam keluarga dengan kategori rendah dinyatakan oleh 10 responden atau 25% dari 40 responden. Sebagai berikut hasil perhitungan terhadap data pola komunikasi dalam keluarga dan perkembangan social remaja pada remaja Desa Timpik, Kecamatan Susukan, Kabupaten Semarang tahun 2008 di peroleh nilai  $\chi^2_0$  (*Khai Kuadrat hasil hitung*) sebesar 22,71. Nilai tersebut kemudian dikonsultasikan dengan nilai table  $db = 4$  taraf signifikansi 5% sebesar 9,488 dan taraf signifikansi 1% sebesar 13,277. Berdasarkan pebandingan nilai tersebut diketahui bahwa nilai  $\chi^2_0$  (*Khai kuadrat hasil hitung*) lebih besar dari nilai konsultasi baik taraf signifikansi 5% ataupun 1%, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara pola komunikasi dalam keluarga dan perkembangan social pada remaja Desa Timpik, Kecamatan Susukan, Kabupaten Semarang tahun 2008.

### **Kesimpulan**

Pola komunikasi fungsional dalam keluarga terhadap perkembangan social remaja di smk wijaya kusuma lenteng agung Jakarta selatan sebagian besar baik.

Perkembangan social remaja dalam keluarga di SMK Wijaya Kusuma Lenteng Agung Jakarta Selatan sebagian besar baik.

Ada hubungan pola komunikasi fungsional dalam keluarga dengan perkembangan social remaja di SMK Wijaya Kusuma Lenteng Agung Jakarta Selatan.

### **Saran**

Bagi Profesi keperawatan mengadakan diskusi layanan konseling bagi orangtua dan remaja, pengajar dan siswa dengan melakukan kerja sama dengan lembaga pemerintah atau LSM yang mempunyai kompetensi di bidang kesehatan remaja khususnya mengenai pola komunikasi keluarga dengan remaja.

Bagi orang tua sebagai bahan masukan untuk memberikan informasi tentang

komunikasi yang baik antara orang tua dengan remaja, sehingga diharapkan dengan informasi yang akurat orangtua lebih sering mendiskusikan permasalahan-permasalahan siswa-siswi disekolah kepada wali kelas atau guru BK.

Bagi sekolah karena ditemukan data kurangnya komunikasi keluarga dengan remaja menyebabkan tidak baiknya perkembangan social pada remaja, maka dibutuhkan layanan konseling antara orangtua dengan sekolah untuk menjembatani komunikasi remaja dengan orangtua.

Bagi penelitian selanjutnya untuk penelitian selanjutnya dengan tema yang sama, agar membuat alat pengukur data peneliitian dengan item-item pernyataan yang lebih cermat, memperluas wilayah penelitian, mempertimbangkan subjek yang akan diteliti apakah sudah memenuhi kriteria yang telah ditetapkan dan juga memperbanyak jumlah sampel penelitian.

#### Daftar Pustaka

1. Departemen Kesehatan RI, Profil Kesehatan Indonesia, Jakarta: Departemen Kesehatan; 2011
2. Dinamika Perkembangan Anak dan Remaja, Tinjauan Penyiapan Kehidupan Berkeluarga Bagi Remaja, Jakarta: BKKBN;2012.
3. Ali. M & Mohammad Asrori, Psikologi Perkembangan Remaja Peserta Didik, Jakarta: PT. Bumi Aksara; 2012
4. Artikel Ananda <http://teen.kapanlagi.com/girls/pubertas/kasus-kenakalan-remaja-di-indonesia-d9dfad.html>; 2016
5. Hurlock, Psikologi Perkembangan, Jakarta: Erlangga; 2000
6. Fatimah, Enung, Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik), Bandung: CV Pustaka Setia; 2006
7. Papila, D.E, Human Development (Psikologi Perkembangan), Jakarta: Penerbit Kencana; 2008
8. Syamsu, Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja, Bandung: PT Remaja. Rosda Karya; 2016
9. F Sarlito Wirawan Sarwono, Psikologi Remaja, Jakarta: PT Rajawali Grafindo Persada; 2006
10. Sri Rumini & Siti Sundari, Perkembangan Anak & Remaja, Jakarta: Rineka Cipta Setia; 2009
11. Friedman, M. M., Bowden, V. R, & Jones, E. G. Buku Ajar Keperawatan. Keluarga : Riset, teori dan praktik Edisi 5, Jakarta: EGC. Guyton; 2010
12. Hasan, Iqbal. Pokok–Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya, Jakarta: Ghalia Indonesia; 2002
13. Notoatmodjo, Metodologi Penelitian Kesehatan, Jakarta: Rineka Cipta; 2010
14. Notoatmodjo, Metodologi Penelitian Kesehatan, Jakarta: Rineka Cipta; 2010
15. Nuryaddien di Desa Timpik, Kecamatan Susukan, Kabupaten Semarang, Jawa Tengah; 2008